

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA

Azhari
Email: azhari2019@gmail.com

Abstract: Pondok Pesantren is a rich cultural treasures of typical Indonesian Muslims. From the results Obsevasi author in Pondok Pesantren Darul Ikhlas whose presence is expected to answer the challenge-the hand of modernity in society. So this research author gave the title: The role of Pondok Pesantren in Tackling Youth Delinquency (Case Study Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam City).

This study aims 1) Analyzing the shape of mischief Santri in Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam City. 2) Analyzing Supporting Factors and barriers in overcoming the mischief of students at Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam City. 3) Analyzing the Rare Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam City in mencega and overcome juvenile delinquency (santri) Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam City. The type of research that the authors use in this study is Field Research. with qualitative methods. The data collection technique is done by using observation method, interview method, documentation method. The subject of this research is the Leader of Pondok Pesantren, Vice Chairman of Pondok Pesantren, Boarding House Dormitory, Teachers of Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagara Alam and the committee (wali santri).

From the results of this study can be known The forms of mischief students of Pondok Pesantren Darul Ikhlas is ditching school, dressing inappropriate, less attitude to the teacher, coming late, smoking, making a fuss in the classroom at the time of study, not follow KBM. The causes of delinquency students of Darul Ikhlas Islamic Boarding School is the influence of the family is less harmonious, for fun, looking for attention, influence friends / environment, association, atmosphere in the Dormitory less attention. The effort of Pondok Pesantren Darul Ikhlas in responding to juvenile delinquency is to conduct Preventive Action, Repressive Action: Conducting curative action Directing to students to use their spare time with positive actions by following extracurricular provided by Pondok Pesantren.

Keywords: *Islamic Religious Education, Juvenile Delinquency*

Abstrak: Pondok Pesantren merupakan kekayaan khazanah budaya umat Islam Indonesia yang khas. Dari hasil Obsevasi penulis di Pondok Pesantren Darul Ikhlas yang kehadirannya diharapkan mampu menjawab tantangan-tangan moderenitas di masyarakat. Maka penelitian ini penulis beri judul: Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam).

Penelitian ini bertujuan 1) Menganalisis Bentuk kenakalan Santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam. 2) Menganalisis Faktor Pendukung dan penghambat dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam. 3) Menganalisis Langka-langka Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam dalam mencega dan mengatasi kenakalan remaja (santri) Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam.

Jenis Penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Field Research, dengan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren, Pengurus Asrama, Guru-guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagara Alam dan komite (wali santri).

Dari hasil Penelitian ini dapat diketahui Bentuk- bentuk kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah membolos sekolah, berpakaian tidak pantas, kurang bersikap pada guru, datang terlambat, merokok, membuat keributan di kelas pada waktu belajar, tidak mengikuti KBM. Sebab-sebab terjadinya kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah Pengaruh keluarga yang kurang harmonis, karena iseng, mencari perhatian, pengaruh teman/ lingkungan, pergaulan, suasana di Asrama yang kurang diperhatikan,

Upaya Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam menaggulangi kenakalan Remaja adalah Melakukan tindakan Preventif, Melakukan Tindakan Represif: Melakukan Tindakan kuratif Mengarahkan kepada santri agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti ekstrakurikuler yang telah disediakan Pondok Pesantren.

Kata kunci. *Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Remaja*

Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan kekayaan khazanah budaya umat Islam Indonesia yang khas. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam yang mampu melakukan perubahan masyarakat di lingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Pesantren juga merupakan lembaga yang mengerti dan memahami terhadap perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik pada konteks lokal, nasional maupun global.¹ Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab (*funduq*) yang berarti Hotel atau Asrama.²

Pesantren sebagai ajang penggemblengan umat Islam di Indonesia pada umumnya, di Pulau Jawa khususnya, mempunyai peran yang sangat bersejarah sebagai benteng Islam. Sejak zaman Wali Songo hingga sekarang ini, pesantren tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan. Pesantren tidak pernah surut, sebaliknya semakin bertambah dalam jumlah, kian maju di bidang ilmu.

Budaya pesantren yang menekankan kesetaraan, kerakyatan dan keadilan, telah melahirkan suatu perubahan masyarakat menjadi modern, namun tetap berpijak pada landasan tradisionalitas dan moralitas. Pesantren telah menciptakan kemajemukan dan ke-dinamisan sebagai sebuah lembaga multi fungsi yang melibatkan partisipasi dan peran kiai, santri, ustadz, masyarakat, dan pemerintah. Dari identitas dan dinamisasi itulah, maka pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi bahkan politik.³

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kece-masan, ketidakpastian dan kebingungan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari, banyak di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan

untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya, tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi.⁴ Transformasi budaya dan arus informasi yang sulit dibendung, telah memberikan andil besar dalam proses terjadinya dekadensi moral, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Budaya kekerasan dan pornografi telah masuk kedalam ruang keluarga melalui media cetak dan elektronik, perbuatan kejahatan, tetapi suatu kejahatan pasti terdapat di dalamnya kenakalan. Apalagi kenakalan remaja hanyalah merupakan salah satu fenomena kecil diantara fenomena masalah dan penyakit sosial, meskipun ternyata sangat meresahkan masyarakat.

Berbagai upaya dalam mengatasi masalah-masalah tersebut diatas tidak hanya dapat diatasi oleh orang tua, tetapi antara orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, harus saling melengkapi dan bertanggung jawab atas usaha pembinaan remaja. Karena lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah untuk masyarakat bisa dipakai sebagai "pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat". Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Berdasarkan wawancara penulis dengan pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, tentang kenakalan remaja (santri) beliau mengatakan bahwa: "Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, adalah seperti terlambat masuk sekolah, merokok, tidak mengaji, berkelahi, mencuri, meninggalkan sholat berjamaah, membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan), meninggalkan Pondok Pesantren tanpa izin".⁵

Hal ini senada juga diungkapkan salah seorang guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, ia mengatakan: "Kalau masalah kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh santri, diantaranya: tidak ikut belajar, baik itu kurikulum wajib maupun kurikulum tambahan, merokok, berkelahi, mencuri barang temannya, meninggalkan sholat berjamaah, tidak ikut baca yasin bersama setelah sholat magrib".⁶

¹L. Fauroni Susilo P. Menggerakkan Ekonomi Syari'ah dari Pesantren (Yogyakarta: FP3Y, 2007), h. 18

²Zamakhasary Dhofier, Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1984) h. 18

³L. Fauroni Susilo P. Menggerakkan Ekonomi Syari'ah..., h 19.

⁴Zakiah Daradjat, Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). h. 356

⁵Ust. Hakimudin, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam, (Wawancara Langsung, 28 Nopember 2017)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan dan guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Pengasuh Asrama putra sekaligus guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, tentang kenakalan remaja (santri) beliau mengatakan bahwa: “Masalah kenakalan-kenakalan pada santri putra, diantaranya tidak ikut sholat berjamaah, tidak ikut baca surat Yasin setelah sholat magrib secara bersama, tidak ikut baca surat Al-waq’iah dan Ar-rahman setelah sholat subuh secara bersama, keluar asrama tanpa izin, tidak belajar, merokok, mencuri, berkelahi, pacaran, membolos, mencemooh baik kepada guru maupun sesama santri”.⁷

Hal sama juga diungkapkan oleh Pengasuh Asrama putri sekaligus guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, ia mengatakan: “Mengenai masalah kenakalan-kenakalan pada santri putri, diantaranya tidak ikut sholat berjamaah tanpa halangan (haid), tidak ikut baca surat Yasin setelah sholat magrib secara bersama, tidak ikut baca surat Al-waq’iah dan Ar-rahman setelah sholat subuh secara bersama, keluar asrama tanpa izin, tidak belajar, mencuri, berkelahi, pacaran, tidak masuk jam pelajaran selanjutnya setelah jam istirahat”.⁸

Berdasarkan dari wawancara yang peneliti lakukan mengenai kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, ada beberapa kategori bentuk kenakalan santri, untuk kategori ringan contohnya: seperti terlambat, tidak ikut sholat berjamaah, tidak ikut baca surat Yasin setelah sholat magrib secara bersama, tidak ikut baca surat Al Waqi’ah dan Al Muluk setelah sholat subuh secara bersama, keluar asrama tanpa izin, tidak masuk sekolah, merokok dan cemooh. Untuk kategori sedang contohnya berkelahi, mencuri, meninggalkan sholat, pacaran dan membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan), meninggalkan pondok pesantren tanpa izin.

Apabila kenakalan remaja tidak diantisipasi secara dini, dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas nasional yang mantap dan dinamis. Hal ini dipandang dari kenakalan remaja yang berperilaku menyimpang sehingga dapat menimbulkan kerugian-kerugian baik pada remaja, keluarga dan masyarakat. Masalah ini perlu ditangani secara serius oleh berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat, pemerintah dan lem-

baga pendidikan, Kita tahu bahwa fungsi pendidikan dalam perspektif Islam adalah upaya normatif (sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena Qauliyah dan fenomena Kauniyah) yang membantu proses perkembangan peserta didik (sebagai manusia) dan satuan sosial (sebagaimana kehidupan masyarakat) ke tingkat yang lebih baik, yang salah satunya adalah di lembaga pendidikan yang berupa Pondok Pesantren.

Dari sudut ini, nampaknya masyarakat lebih tertarik pada pesantren karena Pondok Pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama yang dikalangan masyarakat terasa amat dibutuhkan untuk bisa mempertahankan tradisi kehidupan beragama. khususnya pada masyarakat pedesaan. Sedangkan di kalangan masyarakat kota, kebutuhan agama nampaknya lebih banyak dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa pergaulan hidup di kota-kota telah mengalami semacam ”polusi” yang membahayakan perkembangan pribadi anggota masyarakat dan pendidikan anak-anak mereka.⁹

Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam disamping menekankan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning, juga menekankan pada pembacaan Ratibul Haddad, Maulid Adiba’ dan ekstra kurikulum yang lainnya, seperti nasyid, marawis, tilawah dan ilmu bela diri (Pencak Silat).¹⁰ Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ikhlas, mempunyai Visi kedepannya adalah Berilmu, Beibadah, Berakhlak, hidup dan mati sesuai dengan Syari’at dan Aqidah Islam. Visi ini dikembangkan dengan misi yang telah ditetapkan juga yaitu dalam rangka menjalankan Syari’at Islam sesuai dengan al-Qur’an dan Hadits, menumbuhkan kebanggaan cinta ibadah, berakhlak mulia, ilmu pengetahuan, dan amal mulia.¹¹

Berpedoman pada Visi dan Misi di atas maka ditetapkanlah tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur’an dan Hadits dengan faham Ahlusunnah wal Jama’ah, guna membantu usaha pemerintah mewujudkan sumber

⁶Ust.Selamat Jaya, Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam, (Wawancara Langsung, 28 Nopember 2017)

⁷Japran Uluani, Pengasuh Arama Putra Sekaligus guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam, (Wawancara Langsung, 28 Nopember 2017)

⁸Veni, Pengasuh Arama Putri Sekaligus Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam, (Wawancara Langsung, 28 Nopember 2017)

daya manusia yang bertaqwa yang memiliki akhlak mulia dan berperan aktif dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu kehidupan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya. Tanpa dikehendaki perilaku yang menyimpang, santri seringkali menghiasi kehidupan sosial di pesantren. Peraturan yang ditetapkan oleh pesantren tidak lantas membuat santri selalu mengikuti dan sejalan dengan tujuan peraturan. Aktifitas pendidikan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas berlangsung hampir sehari semalam. Santri memulai aktifitas dari bangun tidur jam 04.00 wib subuh, sampai malam hari jam 22.00 WIB, hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak bernilai pendidikan. Akan tetapi masih banyak pelanggaran dan kenakalan santri dipesantren. Hal ini terlihat masih banyaknya santri yang melanggar tata tertib Pondok Pesantren, seperti terlambat ke masjid, keluar lingkungan Pondok tanpa izin kepada yang mempunyai wewenang memberikan izin, ghasab (meminjam tanpa izin), bermalam di luar Pondok, memakai pakaian yang tidak seperti Santri.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut di atas, penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh terkait dalam mengatasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren tersebut. mengingat santri termasuk agen of change (agen perubahan) yang kehadirannya diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan moderenitas di masyarakat. maka penelitian ini penulis beri judul: Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis formulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana kenakalan Remaja yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam ?
2. Apa Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pag-

aram ?

3. Bagaimana Peran yang dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam ?

Landasan Teori

1. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam pikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.¹²

Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹³

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada mesyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (Izz.al-Is-

⁹M. Dawan Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 7.

¹⁰ Ust.Hakimudin, *Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam*, (Wawancara, 28 Nopember 2017)

¹¹Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam, (Wawancara Langsung, 28 Nopember 2017)

lam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepriadian manusia. Menurut keputusan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader Ulama dan Mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.¹⁴

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa inti utama tujuan pendidikan nasional kita adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menjadi tujuan pondok pesantren sebagaimana yang dirumuskan Ahmad Farhani, yakni: "Tujuan utama diterapkannya pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan utama agama Islam itu sendiri. Karena itu, (pendidikan Islam) diharapkan mampu membentuk kepribadian mu'min yang patuh kepada Allah, dan bertaqwa kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia, Pribadi mu'min yang dimaksud dalam pernyataan di atas memiliki makna sama dengan redaksi "agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa" sebagaimana dise-

butkan dalam UU Sisdiknas, yang sarannya adalah pada pembentukan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Setidaknya proses itu dapat dimulai sejak awal hingga diprediksi tingkat kompetensinya sudah mampu, Ketiga, pondok hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan pengetahuan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan. Sedangkan pengembangan dari segi internal yang dapat dilakukan, yaitu: Pertama, kurikulum pondok pesantren harus menepis anggapan yang bersifat dikotomi dan memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

Dalam konteks kekinian, kurikulum sebaiknya berdiferensiasi, yaitu kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan anak didik, kurikulum ini sekaligus dapat menyatukan dengan baik antara aspek intelektual emosional, agama spritual, dan kinerja psikomotor, Kedua, tenaga pengajar pada pondok pesantren. Untuk pengembangan di masa mendatang, kiranya perlu kriteria-kriteria khusus dalam merekrut tenaga pengajar. Setidaknya, ia mempunyai pengetahuan agama yang cukup mantap, namun juga profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan dan memiliki kemampuan mentransfer ilmunya dengan baik. Ketiga, sarana pendidikan di pondok, karena sarana sangat menentukan, hampir bisa dipastikan dengan sarana yang lengkap dapat mencapai hasil yang maksimal. Misalnya ruang belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap dan media belajar yang lainnya. Dengan mengembangkan pondok pesantren dari segi internal dan eksternalnya akan memberikan warna dan corak khas dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia, apalagi secara kultural pondok pesantren telah diterima dan ikut serta membentuk dan memberikan peran dalam kehidupan dan pemberdayaan masyarakat.

Potensi Pondok Pesantren dalam upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk upaya transformasi sosial, sangatlah besar. Setidaknya ada beberapa alasan, Pertama; Potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua; keterikatan pondok pesantren dengan masyarakat yang sangat mengakar melalui kharisma kyainya sekaligus tempat kepercayaan masyarakat

¹²Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: 2003), h. 9

¹³Arifin HM, Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.32

¹⁴Rohadi Abdul Fatah, Rekonstruksi Pesantren Masa Depan, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), h. 56-57

pendukungnya merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pondok pesantren sekarang ini. Ketiga; upaya pemberdayaan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan potensi umat, menjadikan sasaran pembangunan pendidikan nasional yang signifikan. Keempat; sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak, pesantren dapat terus berdampingan hidup dengan masyarakat.

2. Bentuk dan Jenis Kenakalan Remaja.

Mengenai bentuk kenakalan yang dilakukan remaja ini, terutama di Indonesia terdapat contoh macam-macam bentuk kenakalan remaja, namun kebanyakan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu yang melanggar KUHP dan tidak melanggar KUHP. Diantaranya adalah menurut risalah remaja dan agama, yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat pelanggaran sosial dan norma lain yang tidak teratur dalam KUHP atau UU lainnya
- b. Pelanggaran atau kejahatan yang diatur dalam KUHP atau UU lainnya. Menurut Y. Bambang Mulyono sebagai bentuk kenakalan remaja terdapat dua bagian yaitu :
 1. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Mengenai bentuk-bentuk kenakalan di atas contohnya adalah apa yang diberikan Dra. Singgih Gunarsa dan suami. Berdasarkan pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan remaja, dan pengamatan murid di sekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah adalah Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum, misalnya :
 - a. Berbohong, memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan, Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
 - b. Kabur meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - c. Keluyuran, pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif
 - d. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, misalnya pistol, pisau dll.

- e. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal
 - f. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral-asusila)
 - g. Membaca buku-buku cabul dan dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh.
 - h. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan yang lain.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, misalnya :
- a. Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain
 - b. Mencuri, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan
 - c. Penggelapan barang
 - d. Penipuan dan pemalsuan
 - e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno
 - f. Pemalsuan uang dan Pemalsuan surat-surat keterangan resmi lainnya
 - g. Tindakan-tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan milik orang lain.
 - h. Percobaan pembunuhan
 - i. Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan penganiayaan berat yang menyebabkan kematian seseorang.

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat amoral dan asosial tersebut di atas merupakan kelakuan remaja yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para remaja dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut. Pendidik harus bertanggung jawab atas kenakalan-kenakalan remaja tersebut dan membinanya dengan diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi kekosongan para remaja sehingga para remaja tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak di inginkan oleh agama. Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat maju maupun

dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitarnya. Dari beberapa pendapat lain mengenai bentuk kenakalan remaja, maka dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Jenis kenakalan ringan, yaitu hanya memuaskan kesesatan main-main saja, dan iseng semata
- b. Jenis kenakalan sedang, yaitu yang merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain, misalnya membaca buku porno
- c. Jenis kenakalan berat yaitu sudah mencapai tingkat merugikan orang lain seperti mencuri.¹⁵

3. Penyebab Kenakalan Remaja

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja itu dikarenakan tidak adanya kontrol dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka dengan itu orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sampai-sampai mendidik anaknya pun terabaikan. Maka dengan banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan lingkungannya pun kurang mendukung itu dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Serta guru-gurupun ikut dianggap bertanggung jawab. Terdapat dua faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu faktor internal dan eksternal.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Field Research, yaitu penelitian lapangan. Menurut Moleong, "penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan ilmiah".¹⁶ Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang datanya bersifat kata-kata atau deskripsi. Menurut Moleong "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berb-

agai macam metode ilmiah".¹⁷

Pembahasan

1. Peran Pondok Pesantren dalam mengatasi kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam

Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan-kenakalan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam berbagai macam. Sebelum penulis membahas tentang upaya tersebut, terlebih dahulu penulis akan memaparkan sedikit tentang bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam yang sering dilakukan oleh santri antara lain:

1. Kenakalan ringan yang berupa membolos dari sekolah ketika pelajaran berlangsung dan tanpa izin, datang terlambat ke sekolah merokok, tidak mengerjakan PR, memakai seragam yang tidak sesuai atau tidak rapi, gaduh di kelas dan tidak memperhatikan ketika sedang pelajaran.
2. Kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain berupa, meminta sesuatu secara paksa kepada teman yang lain (penargetan), berkelahi antar siswa.
3. Kenakalan seksual berupa pelecehan seksual, terlibat pergaulan bebas, usil kepada teman lawan jenis.

Hal ini sesuai dengan penuturan Zakiyah Darajat dalam bukunya Membina Nilai-Nilai Moral, membagi jenis kenakalan tersebut kedalam 3 bagian yaitu:

a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, diantaranya adalah:

- 1) Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru
- 2) Lari atau bolos dari sekolah
- 3) Sering berkelahi
- 4) Cara berpakaian yang tidak menurut aturan

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

¹⁵Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling..., hal. 137

¹⁶Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.26

¹⁷Moleong, Metode Penelitian ..., h. 6

Kenakalan ini bisa dikategorikan kenakalan yang melanggar hukum karena telah melanggar hak orang lain. Diantaranya kenakalan ini adalah:

- 1) Mencuri
- 2) Menarget (minta sesuatu dengan paksa)
- 3) Menodong
- 4) Kebut-kebutan
- 5) Minum-minuman keras
- 6) Penyalahgunaan narkoba

c. Kenakalan seksual

Perkembangan seksual pada remaja khususnya santri yang tidak di sertai dengan pengertian pemahaman yang cukup baik untuk menghadapinya baik dari anak itu sendiri, atau orang tua yang kadang justru malah tertutup dengan hal itu karena di anggap tabu. Tentunya hal ini akan menimbulkan kenakalan-kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

Bentuk kenakalan siswa menurut Jansen dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum nikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.

Sedangkan kenakalan remaja yang diatur dalam Undang-undang, Yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan, adalah sebagai berikut:

- a. Perjudian dan segala bentuk macam perjudian yang menggunakan uang.
- b. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan) perampasan, dan penjam-bretan.
- c. Penggelapan barang
- d. Penipuan dan pemalsuan
- e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar~gambar porno dan pemerkosaan
- f. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi
- g. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang

- merugikan miik orang lain
- h. Percobaan pembunuhan
- i. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
- j. Pengguguran kandungan.¹⁹

Tugas seorang guru Pondok tidaklah bisa disamakan dengan guru bidang studi lainnya. Karena pelajaran di Pondok tidak hanya sebatas pada pemberian materi saja, tetapi hakikatnya keberhasilan pelajaran di Pondok bisa dikatakan berhasil jika seorang guru mampu menjadi pengajar, pendidik dan pembina bagi para santri dengan membantu membentuk kepribadian santri, pembinaan akhlak menumbuhkan karakter siswa, dan juga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai makhluk yang beragama. Oleh karena itu, dalam praktek keseharian, guru juga turut andil dalam mengatasi kenakalan santri.

Berikut beberapa upaya yang telah dilakukan pihak Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaram dalam mengatasi kenakalan siswa:

a. Tindakan yang bersifat preventif:

1. Membefikan nasehat, tausiyah keagamaan dan juga keteladaan
2. Peningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan Pondok
3. Meningkatkan layanan Bimbingan kepada santri
4. Mangadakan penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait
5. Meningkatkan kerjasama dengan wali murid

b . Tindakan yang bersifat represif

1. Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatannya
2. Memberikan Bimbingan Konseling
3. Membuat surat pernyataan
4. Memberikan scoursing
5. Pengkomunikasian dengan orang tua
6. Dikeluarkan dari sekolah bila perlu

c. Tindakan yang bersifat Kuratif

Tindakan ini bersifat merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama santri yang melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini berusaha merubah dan

¹⁸Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h, 207

¹⁹Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja cet, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,1990), h, 21-22

memperbaiki tingkah laku santri yang salah. Tindakan yang dapat dilakukan seorang guru dalam hal ini dengan memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan khusus kepada santri yang bermasalah. Apabila santri belum bisa berubah, Pimpinan Pondok bisa mengambil kebijakan. Dan apabila santri tetap tidak berubah, pihak Pondok mengembalikan santri kepada orang tuanya.

Hal ini senada dengan pendapat Zuhairini dkk, dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, berpendapat bahwa: Adapun tugas pendidik agama adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar tat menj alankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur.²⁰

2. Faktor-faktor Penghambat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam

Dalam rangka mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam, tindakan yang dilakukan oleh Pondok tentunya tidak luput dari hambatan yang mempengaruhi upaya tersebut. Ada beberapa faktor yang menghambat bagi tercapainya upaya dalam mengatasi kenakalan santri tersebut, diantaranya sebagai berikut:²¹

- a. Masih kurangnya Pengawasan Pengurus Asrama terhadap pendidikan anak terutama di lingkungan Pondok Pesantren, karena belum ada Pos Keamanan sehingga perhatian terhadap anak sangatlah kurang. Juga para dewan guru yang belum mampu menciptakan suasana lingkungan Pondok yang kondusif. Dan terkadang Pengurus Asrama acuh tak acuh terhadap perkembangan pendidikan santri, dan menganggap urusan pendidikan adalah urusan Pimpinan pondok dan mereka lepas tangan. Hal itu mengakibatkan belum berjalan dengan baik program pondok dalam mengatasi kenakalan Remaja/ santri
- b. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan pergaulan santri dimasyarakat juga perilaku orang tua yang kurang baik, tanpa di sadari akan ditiru oleh santri. Terlebih dengan orang tua yang bekerja di luar kota atau pun luar negeri, tentunya siswa semakin longgar pengawasannya.

- c. Semakin banyaknya program televisi yang tidak mendidik, seperti program televisi yang menayangkan kekerasan, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Hal semacam ini akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental santri. Apalagi bila santri dibiarkan mempunyai elektronik / Handphone sendiri tanpa diawasi oleh pengurus Asrama yang juga tidak memberikan pengarahan.
- d. Kurangnya kesadaran diri dari santri itu sendiri untuk mematuhi tata tertib dan peraturan Pondok yang ada.

Pemikiran di atas senada dengan pernyataan Zakiah Darajat dalam bukunya *Kesehatan Mental* mengatakan bahwa Yang di maksud pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru di sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya membiasakan menghargai hak milik orang lain, berkata terus terang, di perlakukan adil dan baik, di ajar suka menolong, memaafkan kesalahan orang lain, di tanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.²²

Dari pernyataan di atas bisa dilihat betapa besarnya pengaruh penanaman jiwa keagamaan dalam keluarga. Karena pelajaran agama di sekolah yang kebanyakan berorientasi pada pencapaian nilai di atas kertas, hal itu tidak akan dapat memperbaiki moral para siswa.

Menurut pengakuan satu guru Al Qur'an Hadist di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Ustdza Lispaolina, S. Pd.I mengatakan bahwa

Hambatan yang paling sulit itu dari keluarga pak... kalau keluarga itu memperhatikan pendidikan agama anaknya, tentunya akan lebih mudah... pada saat ini kebanyakan keluarga itu hanya memprioritaskan anaknya pandai di bidang akademis, mereka menganggap mereka berhasil mendidik anaknya itu jika nilai-nilai anaknya bagus, tetapi pendidikan dasar sep-

²⁰Zuhairini et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h, 35.

²¹Hasil wawancara dengan Tengku Hakimuddin Pada tanggal 30 Mei 2018

²²Zakia Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h, 112.

erti agama yang di dalamnya terkandung nilai moral, etika dan sebagainya itu seolah di kesampingkan.²³

Sebelum anak mengaenal lingkungan luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum anak mengenal norma-norma yang ada di masyarakat, untuk pertama kalinya ia akan menyerap norma-norma dan nilai yang berlaku di keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Orang tua berperan penting dalam emosi remaja, baik yang memberi efek negatif maupun efek positif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih merupakan lingkungan yang sangat penting bagi santri.

Mengenai hal yang serupa Ustdza Lismana Dewi, S. Pd.I yang mempakakan Akhlak mengatakan bahwa

Anak yang membuat masalah atau bisa di katakan nakal, jika dia dari keluarga yang baik-baik, kalau di tegur, diberi pengarahan dan masukan itu cepat berubah, dalam artian tidak akan mengulang lagi pak... saya menyebutnya khilaf sesaat. Tapi berbeda dengan anak yang dari lingkungan yang sebaliknya, jika dia membuat kesalahan, di ingatkan sadar... tapi lain waktu kambuh lagi... harus ekstra sabar pak... Memang tidak semua anak dari keluarga yang broken home itu nakal, tapi anak-anak yang kerap membuat masalah itu hampir semua berlatar belakang karena dia kurang perhatian dari keluarga. Dan mereka mengekspresikan dengan membuat ulah yang mengundang perhatian banyak pihak.²⁴

Melihat dari berbagai pernyataan di atas peran pesantren sangatlah besar, selain bertanggung jawab akan nilai akademis santri juga bertanggung jawab apa yang di ajarkan kepada santri, terlebih lagi pertanggung jawaban atas Akhlaknya terhadap sesama manusiadan juga kepada Allah. Di tengah tengah perkembangan arus globalisasi ini, di tengah-tengah dunia yang hedonis, tentunya hal ini bukan hal mudah, apalagi jika tanggung jawab mendidik generasi bangsa di limpahkan kesalah satu pihak.

Hal senada di ungkapkan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengatakan bahwa, Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak men-

jadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama.²⁵

3. Solusi menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas

Dari berbagai permasalahan yang tetjadi di kalangan santri masa Kini, maka tentunya ada beberapa solusi yang yang dapat di tawarkan dalam rangka pembinaan dan perbaikan santri masa kini, diantaranya :

- a. Menanamkan ajaran Islam yang lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih meningkatkan kualitas pengajaran dengan menekankan pengajaran yang bermakna.
- b. Menjalin kerjasama yang baik antara guru, pengurus Asrama, Pimpinan Pondok, dan guru-guru lainnya serta seluruh karyawan dan para staf yang ada dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga berjalan lancar.
- c. Menjalin kerjasama antara pihak Pesantren dengan orang tua santri yang terjalin melalui kunjungan guru ke rumah orang tua santri atau pertemuan wali murid di Pondok Pesantren. Kerjasama ini berorientasi pada perkembangan pendidikan anak terutama ketika anak dalam lingkungan Pondok. Agar pihak keluarga semakin aktif dalam Pendidikan anak secara flsik, mental maupun sosial.

Melihat dari hambatan yang di nyatakan oleh guru bahwa hambatan yang paling besar adalah berasal dari keluarga, ada beberapa solusi yang bisa di jadikan bahan pertimbangan di antaranya:

- a. Orang tua lebih fleksibel dalam bertindak dan berbicara
- b. Kemandirian anak di ajarkan secara bertahap dengan mempertimbangkan dan melindungi mereka dari resiko yang mungkin terjadi karena cara berfikir yang belum matang. Kebebasan yang di lakukan remaja yang terlaku dini akan memudahkan remaja terperangkap dalam pergaulan yang buruk
- c. Remaja perlu diberi kesempatan melakukan eksplorasi positif yang memungkinkan mereka mendapat pengalaman dan teman baru, mempelajari berbagai ketrampilan yang sulit, dan memperoleh pengalaman yang memberikan tantangan

²³Wawancara pada tanggal 25 Mei 2018

²⁴Wawancara pada tanggal 25 Mei 2018

bagi mereka untuk berkembang dalam berbagai aspek kepribadiannya.

- d. Sikap Guru dan orang tua yang tepat adalah bersikap hangat, menerima, memberikan aturan dan norma serta nilai-nilai secara jelas dan bijaksana. Menyediakan waktu untuk mendengar, menjelaskan, berunding dan memberikan dukungan pada pendapat anak yang benar.

Menurut Soedjono Dirdja Siwono, di dalam bukunya "Penanggulangan Kejahatan yang di kutip dari buku Kenakalan Remaja karangan Sudarsono menu-turkan dua asas dalam menangani kejahatan". yaitu:

- a. Cara moralitas, dilaksanakan dengan penyebar-luasan ajaran-ajaran agama dan moral, perun-dang-undangan yang baik, dan sarana-sarana yang lain yang dapat menekan nafsu untuk ber-buat kejahatan
- b. Cara abolisionalitis, berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab musa-babnya.²⁶

Melihat dari berbagai macam pendapat di atas, menurut peneliti hal fementing untuk mengatasi ke-nakalan remaja beserta hambatan-hambatan dalam menyelesaikan masalah itu adalah kembali ke kes-adaran diri dan rasa tanggung jawab masing-masing pihak yang terkait. Penyelesaian masalah kenakalan remaja ini tidak akan bisa tuntas ketika yang mana pihak yang satu dengan yang lainnya saling lempar tanggung jawab. Semua pihak harus ambil bagian sesuai porsinya masing-masing. Pihak keluarga, dalam hal ini orang tua harus sadar akan tanggung jawabnya untuk membekali anak-anaknya dengan agama dan budi pekerti yang luhur sehingga kelak di kehidupan mendatang para penerus bangsa ini bisa menjadi generasi yang tidak hanya mahir dalam aka-demis, tetapi punya budi pekerti yang menakjubkan.

Pihak Pondok juga harus sedemikian rupa, teru-tama guru, karena bersangkutan langsung dengan para santri, seorang guru haruslah siap menjadi guru yang bisa menjadi tauladan dan sumber inspirasi dan motivasi bagi para santrinya. Memang hal ini tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin dilakukan.

Setelah itu lingkungan dalam artian masyarakat luas juga harus ikut berpartisipasi dalam hal ini. Peneliti berpendapat ketika tiga hal ini dapat bersinergi ten-tunya permasalahan kenakalan ini bisa di berantas, minimal di minimalisir. Ketika pihak guru bisa bekerja sama dengan orang tua dengan baik dan lingkungan juga mendukung, tentunya hal ini tidak mustahil un-tuk dilakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk- bentuk kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah membolos, berpakaian tidak pantas, kurang bersikap pada guru, datang ter-lambat, merokok, membuat keributan di kelas pada waktu ujian, tidak mengikuti KBM.
2. Sebab-sebab terjadinya kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah Pengaruh keluarga yang kurang harmonis, karena iseng, mencari per-hatian, pengaruh teman/ lingkungan pergaulan, suasana di Asrama yang kurang diperhatikan, kurangnya pengawasan dari Pembimbing, belum ada Personel Keamanan dan Posko keamanan
3. Peran Pondok Pesantren dalam menanggulangi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikh-las adalah:

a. Melakukan Tindakan Preventif :

1. Memberikan nasehat, tausiyah dan juga kete-ladanan
2. Peningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan kepesantrenan
3. Meningkatkan layanan bimbingan di Asrama
4. Mengadakan penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait
5. Meningkatkan kerjasama dengan wali murid

b. Melakukan Tindakan Represif:

1. Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatannya
 2. Memberikan bimbingan konseling
 3. Membuat surat pernyataan
 4. Memberikan scoursing
 5. Mengkomunikasikan dengan orang tua
- c. Melakukan Tindakan kuratif

²⁵Zakia Darajat, Ilmu Jiwa...,h, 112

²⁶Sudarsono, Kenakalan..., h, 93

Solusi untuk mengatasi kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah:

1. Menjadikan Ustadz dan Ustdza, Pengurus Asrama Sebagai Uswah, panutan bagi santri untuk di contoh dan guru hendaknya lebih menggunakan pendekatan religius
2. Menjalin kerjasama yang baik antara guru Pimpinan Pondok. Pengurus Asrama dan guru-guru lainnya . Menjalin kerjasama antara pihak Pondok dengan orang tua santri. Memberikan pengarahan dan penyadaran diri atas apa yang telah diperbuat, agar mereka paham bahwa perbuatan tersebut tidak memberikan manfaat dan dampak positif bagi dirinya.
3. Mengarahkan kepada santri agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti ekstrakurikuler yang telah disediakan Pondok Pesantren.
4. Mendengarkan keluhan-keluhan santri dan bersama-sama mencari pemecahannya.

Daftar Pustaka

- Abuddinata, 2001. Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Amin Haedari, 2004. Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global. Jakarta: IRD Press
- Arifin HM, 1991. Kapila Selecta Pendidikan Islam dan Umum. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin HM, 1991. Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum. Jakarta: Bumi Aksara
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003. Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: Departemen Agama RI
- Elfi Mu'awanah, 2012. Bimbingan Konseling Islam. Yogyakarta: Teras
- Elfi Yuliani Rochmah, 2005. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Teras
- Fitro Hayati, 2011. Pesantren Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Kader Bangsa, Jurnal Mimbar, Vol. XXVII, No. 2
- Haidar Putra Daulay, 2009. Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara. Jakarta : PT RinekaCipta
- Hasan Langgung, 1988. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Hasbullah, 1996. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Husni Rahim, 2001. Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Logos
- L.Fauroni Susilo, P. 2007. Menggerakkan Ekonomi Syari'ah dari Pesantren. Yogyakarta: FP3Y
- M. Dawan Rahardjo, 1974. Pesantren Dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES
- M. Sulton dan M.Khusnuridlo, 2006. Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global. Yogyakarta: Laksbang PresSindo
- Miftahudin, 2011. Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi Pembaruan Penddidkan. Semarang: Wali Songo
- Mochtar Buchori, 1994. Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia. cet. Ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Mochtar Buchori, 1994. Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia, cet. Ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moleong, 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Naquib Al-Attas, 1992. Konsep Pendidikan dalam Islam. Bandung: Mizan
- Muhibbuddin Syah, 2003. Psikologi Perkembangan dengan pendekatan Baru. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Qodri Abdillah Azizy, 2002. Dinamika Pesantren dan Madrasah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qolbi khoiri 2014, Upaya Penanggulangan Tindakan Indisiplinir Peserta Didik dalam Pesepektif Pendidikan Islam. Bengkulu : Vanda
- Ramyulis, 2002. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia
- Riyan, Anwar. 2012. Bagaimana Mengatasi Kenakalan Remaja (<http://anwarriyants.wordpress.com/>) Pada tanggal 6 Oktober 2013
- Rohadi Abdul Fatah, 2005. Rekontruksi Pesantren Masa Depan. Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra
- Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. 2017. Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. jurnal Bandung : UNFAD
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Singgih & Yulia Gunarsa, 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Sudarwan Danim, 2002. Menjadi peneliti kualitatif. Bandung : Pustaka Setia
- Sugiono, 2007. Metode Penelitian Pendidikan . Bandung: Alfabeta
- ugiono, 2008. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B. Bandung: Alfa Beta
- Suharsimi Arikunto, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suyono, Hermanto dan Sriwahyuni, 2012. Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Memaja (studi kasus dipondok pesantren Al-Muayyad Surakarta), jurnal .Yogyakarta: UNES
- Syamsul Ma'arif, 2015, Pesantren Inklusif Berbasis Ke-arifan Lokal.Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung:Citra Buana
- Vernanda Davega. 2013. Kenakalan Remaja dan Cara Penanggulangannya. Jurnal Semarang:
- Y. Singgih D. Gunarsa, 1990. Psikologi Remaja . Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Yacub, 1984. Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa. Bandung: Angkasa
- Zakia Darajat, 1970. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang
- Zakiah Daradjat, 1974. Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak. Jakarta: Bulan Bintang
- Zamahasary Dhofier, 1984. Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai . Jakarta: LP3ES
- Zuhairini et.al, 1983. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Surabaya: Usaha Nasional